

**PARTISIPASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN
EKOWISATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN
MASYARAKAT DESA**

**(Studi di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran,
Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul,
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Idah Rosida

BPK RI

Email: Lintasdimensi@yahoo.com

ABSTRACT

The youth in Nglanggeran Village actively participated in developing the village potential namely established Nglanggeran Ancient Volcano as ecotourism area. The youth's participation was embodied in thought, energy, materials, skill and intelligence, and social participation to supported the Nglanggeran Ancient Volcano ecotourism area development. This purpose's research was to found out how the youth participate in developing Nglanggeran ecotourism area and its implication on village community's resilience. The research was conducted with hinterview method and field observation with purposive sampling and analyzed with qualitative descriptive method. The implication of ecotourism area development on village community was over the economic, social community, environment preservation, infrastructure establishment, and youth establishment's resilience at Nglanggeran Village. Therefore the youth's participation involvement had to be enhanced to hastened the village's area development.

Keywords: Participation, Ecotourism Area, Village's Community Resilience

ABSTRAK

Pemuda di Desa Nglanggeran berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensi desa yakni Gunung Api Purba Nglanggeran yang dijadikan kawasan ekowisata. Adapun bentuk partisipasi pemuda tersebut berupa partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran, serta partisipasi sosial yang diberikan dalam rangka mendukung pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi pemuda dalam mengembangkan daerah ekowisata Nglangeran dan mengetahui bagaimana implikasinya terhadap ketahanan masyarakat desa. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi lapangan dengan cara purposive sampling dan dianalisa dengan metode deskriptif kualitatif. Pengembangan kawasan ekowisata ini berimplikasi pada ketahanan perekonomian masyarakat desa, sosial kemasyarakatan, pelestarian lingkungan alam, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan kepemudaan di Desa Nglanggeran. Oleh karenanya, partisipasi pemuda harus dilibatkan dan ditingkatkan untuk mempercepat proses pembangunan wilayah di desa.

Kata Kunci: Partisipasi, Kawasan Ekowisata, Ketahanan Masyarakat Desa

PENGANTAR

Perjuangan pemuda masa lalu tentu berbeda dengan apa yang harus diperjuangkan oleh pemuda masa kini dan masa yang akan datang. Mengingat tantangan setiap zaman berbeda, tentunya pendekatan serta strategi perjuangan masa lalu tidak lagi relevan dengan tantangan masa kini dan masa depan (Mustaqim, 2010; 4). Pemuda masa kini dituntut untuk mengisi kemerdekaan dengan berperan serta dalam pembangunan bangsa, baik bagi pemuda yang tinggal di wilayah perkotaan maupun pemuda yang tinggal di wilayah perdesaan.

Fakta yang ada menunjukkan bahwa pembangunan yang telah dilaksanakan belum mampu menunjukkan keseimbangan dan keserasian antara pembangunan perkotaan dan perdesaan. Padahal, sejak lama Schumacher (1979; 162) telah mengingatkan bahwa persoalan pokok yang dihadapi negara-negara berkembang terletak pada dua juta desa yang miskin dan terbelakang. Schumacher berpendapat bahwa “selama beban hidup di perdesaan tidak dapat diringankan, masalah kemiskinan di dunia ini tidak dapat diselesaikan dan mau tidak mau pasti akan lebih memburuk”. Tesis Schumacher masih berlaku hingga saat ini.

Pada saat pelaksanaan proses pembangunan, masyarakat desa seringkali hanya menunggu uluran tangan dari luar desa, bukan hasil inisiatif yang datang dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Situasi inilah yang membuat masyarakat desa semakin tergantung pada pihak di luar desa. Kondisi yang lebih memilukan, jika diperhatikan, semakin lama desa semakin banyak ditinggalkan para penduduk aslinya. Bahkan, desa mulai banyak ditinggalkan para pemudanya. Padahal, desa

membutuhkan kontribusi pemuda sebagai kader desa.

Suatu kondisi menarik terjadi di Desa Nglanggeran, khususnya di kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran. Pada saat banyak pemuda yang memilih pergi meninggalkan desa tempat tinggalnya, pemuda yang bermukim di sekitar kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran justru sedang berupaya mengembangkan potensi gunung yang merupakan potensi desa dengan menjadikannya sebagai kawasan ekowisata. Pemilihan konsep ekowisata sebagai basis pengembangan kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran dikarenakan konsep ekowisata mempunyai karakteristik. Karakteristik tersebut menurut Nugroho (2011; 3) karena ekowisata mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi sehingga ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar (Fandeli, 2000; 8). Dengan demikian, ekowisata dianggap tepat dikembangkan karena apresiasinya terhadap lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun sosial budayanya.

Sebelum ditetapkan sebagai kawasan ekowisata dan dikelola oleh pemuda daerah setempat, kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran belum banyak dilirik oleh para wisatawan. Namun bukan berarti dalam pengembangannya tidak ada masalah. Tingkat partisipasi pemuda yang masih minim menimbulkan kendala tersendiri. Adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi pemuda dan implikasi pengembangan ekowisata terhadap ketahanan masyarakat desa menjadi kajian menarik untuk diteliti (Sunardi, 1997).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- (1) mengetahui bagaimana partisipasi pemuda dalam mengembangkan daerah ekowisata Nglangeran
- (2) mengetahui bagaimana implikasinya terhadap ketahanan masyarakat desa

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi lapangan dengan cara *purposive sampling* dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglangeran

Kawasan ekowisata Gunung Api Purba memiliki luas area 48 Ha dengan bentang alam pegunungan yang didominasi oleh penggunaan lahan berupa hutan. Kepemilikan tanah di Gunung Api Purba Nglangeran sebagian besar merupakan tanah *Sultan Ground* (tanah milik sultan). Namun, pengelolaan tanah tersebut sepenuhnya diberikan kepada pemerintah Desa Nglangeran dengan hak penggunaan lahan (Fandeli, 1995).

Kawasan Gunung Api Purba Nglangeran memiliki karakteristik yang berbeda dengan obyek wisata lain di Kabupaten Gunung Kidul. Sesuatu yang berbeda ini dapat terlihat dari adanya sekumpulan dataran tinggi yang menjulang hanya dalam suatu kawasan saja dan tidak terdapat pada kawasan lain di sekitar desa itu. Lebih unikny lagi, dataran tinggi itu bukan batuan kars yang sewajarnya terdapat di kawasan Gunung Kidul, tetapi “batuan tua” yang terbentuk akibat aktivitas gunung berapi yang terjadi selama jutaan tahun lamanya. Potensi keindahan *landscape* Gunung Api Purba Nglangeran dan lingkungan sekitarnya prospektif untuk dikembangkan sebagai obyek

wisata khususnya untuk kegiatan wisata pendidikan dan geowisata (Dinas Pariwisata Kab. Gunung Kidul, 2008;1). Keindahan dan keunikan Gunung Nglangeran tersebut merupakan modal utama untuk pengembangan produk wisata dan obyek wisata ke depan.

Faktor Pendorong Partisipasi

Pengembangan kawasan Gunung Api Purba Nglangeran mulai dirintis sejak Tahun 1999. Namun, aktivitas pengembangan kawasan Gunung Api Purba Nglangeran sempat terhenti sementara akibat terjadinya bencana gempa bumi tanggal 27 Mei 2006 yang berpusat di Kabupaten Bantul. Banyaknya kerusakan yang ditimbulkan akibat gempa menyebabkan masyarakat di Desa Nglangeran terfokus pada perbaikan atas kerusakan yang dialami masyarakat di Desa Nglangeran sehingga menghentikan sementara aktivitas pengembangan Gunung Api Purba Nglangeran.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat di Desa Nglangeran mulai memperbaiki kehidupan dan sendi-sendi perekonomian. Masyarakat berpartisipasi membangun dan mengembangkan desa serta potensi yang dimilikinya, salah satunya yakni pengembangan Gunung Api Purba Nglangeran. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi pemuda dalam mengembangkan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglangeran dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua):

Pertama, faktor intrinsik (faktor yang berasal dari dalam diri pemuda), yaitu (1) Adanya semangat, idealisme dan komitmen pemuda membangun desa. Semangat, idealisme dan komitmen menjadi kesepakatan yang mengikat satu pemuda dengan pemuda

lainnya bahkan dengan masyarakat di Desa Nglanggeran. Idealisme dan komitmen pemuda terbangun karena pemuda ingin memanfaatkan usia produktifnya untuk aktif berkarya sehingga dapat memberi dampak positif di masyarakat. (2) Kesempatan mendapatkan pendidikan di Perguruan Tinggi dan Pengalaman berorganisasi. Pemuda yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi biasanya akan mendapatkan kepercayaan di mata masyarakat desa untuk bisa menangani atau melaksanakan kegiatan, organisasi, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi peluang pemuda yang sedang atau telah selesai kuliah untuk masuk dan melakukan perubahan positif dan menjadikan desa lebih baik lagi. (3) Harapan menjadikan kondisi desa lebih baik. Adanya harapan tersebut merupakan dorongan dari dalam diri pemuda untuk bermanfaat dan turut serta membangun desa serta menggapai tujuan-tujuan yang diinginkan. (4) Kecintaan terhadap Desa Nglanggeran dan lingkungan sekitarnya. Rasa cinta menjadi pendorong pemuda untuk mengembangkan kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran, bukan hanya menjadi kawasan wisata namun wisata dengan konsep penjagaan dan pelestarian lingkungan hidup berkelanjutan atau yang biasa disebut ekowisata. Selain itu, pemuda juga ingin menghilangkan pandangan masyarakat luas tentang Kabupaten Gunung Kidul yang gersang, dengan memperlihatkan keindahan potensi alam di Desa Nglanggeran.

Kedua, faktor ekstrinsik (faktor yang berasal dari luar diri pemuda), yaitu (1) Keprihatinan melihat potensi alam Gunung Api Purba Nglanggeran yang terbengkalai, banyaknya pengambilan pohon tidak beraturan, banyaknya lahan kosong yang kurang bermanfaat, kurangnya sumber

mata air, keperihatinan terhadap maraknya pencurian satwa dan tanaman langka menjadi pendorong pemuda untuk mengambil tindakan menghentikan hal tersebut. (2) Banyaknya tingkat pengangguran dan urbanisasi yang terjadi di Desa Nglanggeran memunculkan keprihatinan di tingkat pemuda untuk turut serta menyelesaikan permasalahan sosial ini.

Pelaksanaan Partisipasi Pemuda

Partisipasi aktif masyarakat yang terjadi pada pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran lebih banyak dipelopori oleh pemudanya. Jika partisipasi pemuda dikaitkan dengan teori partisipasi menurut Huraerah (2008; 102) maka pemuda di Desa Nglanggeran juga turut berpartisipasi dalam bentuk buah pikiran, tenaga, harta benda, kemahiran dan keterampilan dan partisipasi sosial yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban dalam rangka mengembangkan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Implementasi dari partisipasi pemuda tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang telah dilakukan yakni :

Pertama, program pembuatan hutan rakyat pada area lahan kritis yang *terlantar* hak milik *Sultan Ground* seluas 126 Ha dan hak milik rakyat (pribadi) yang terdiri dari tanah tegalan dan pengarangan seluas 125 Ha. Kondisi awal lahan tersebut adalah lahan gundul, kritis dan terlantar, hanya berjumlah 5 (lima) titik sumber mata air, banyak warga yang kekurangan air pada musim kemarau, terjadi pencurian liar terhadap kayu-kayu di tanah milik kas desa. Partisipasi pemuda dalam pelaksanaan program ini dilakukan dengan memanfaatkan lahan kosong, kritis dan terlantar yang ada di Gunung Api Purba Nglanggeran untuk dihijaukan kembali.

Kegiatan pembuatan hutan rakyat dilaksanakan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik dari pemerintah maupun swasta, LSM, organisasi kemahasiswaan mengenai teknik penyelamatan lahan dan penyediaan bibit tanaman. Adapun pembuatan hutan rakyat ini berupa 2 (dua) kegiatan yakni kegiatan penanaman pohon dan kegiatan pemeliharaan secara rutin. Sekarang telah terjadi perubahan yakni adanya penghijauan lahan karena adanya hutan rakyat, lestariannya sumber mata air yang ada di kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran, dan meningkatnya jumlah titik mata air dari 5 (lima) titik sumber mata air yang debitnya relatif kecil.

Kedua, program penyelamatan dan perlindungan situs alam gunung api purba dan keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan sebagai obyek alam dan kini menjadi kawasan ekowisata gunung api purba. Kondisi awalnya, banyak batu-batu di lokasi Gunung Api Purba Nglanggeran ini yang diambil secara liar untuk bahan bangunan. Pemuda dalam partisipasinya melakukan kegiatan: (1) penyelamatan pohon-pohon langka dengan sistem tanam adopsi tanaman oleh pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Bukit Purba Mandiri, (2) pembuatan dan implementasi paket wisata penyelamatan lingkungan dengan cara memberikan fasilitas kepada pengunjung berupa bibit tanaman yang harus ditanam di kawasan ekowisata, (3) penyelamatan satwa liar yang ada di kawasan ekowisata (4) Identifikasi flora dan fauna yang ada kemudian inventarisasi dan pemberian nama, (5) Penggerakan usaha ekonomi produktif sebagai dampak hutan rakyat. Sekarang ini tidak ada lagi kegiatan penambangan batu di lokasi Gunung Api Purba Nglanggeran sehingga tanah tidak longsor lagi. Tanaman

langka kembali ditanam oleh pemuda. Adapun jenis pohon langka yang sudah ditanam adalah pohon Termas, Cendana, Keben, Prono jiwo, Mulwo. Selain itu, banyak satwa liar di kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran yang dapat terselamatkan.

Ketiga, program *cleaning* kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran setiap 1 (satu) minggu sekali. Kondisi awalnya, kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran dengan luas 48 Ha merupakan kawasan yang luas namun masih terdapat plastik sisa makanan wisatawan yang berserakan sepanjang jalur pendakian. Dalam partisipasinya, pemuda yang tergabung dalam pengelola, seminggu sekali, setiap hari Sabtu membersihkan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Pemuda juga melakukan pemisahan sampah plastik dan sampah organik hasil *cleaning* area Gunung Api Purba Nglanggeran. Untuk wisatawan, ketika berada di loket juga disediakan tas sampah yang nantinya digunakan untuk membawa kembali sisa bungkus makanan yang mereka bawa untuk dibawa turun kembali. Sekarang ini, kerusakan unsur tanah dan gangguan terhadap ekosistem dapat di minimalisasi karena pemuda, wisatawan dan masyarakat sekitar lebih memahami arti penting menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Kendala Yang Dihadapi

Kendala yang dihadapi pemuda dalam mengembangkan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran yakni sebagai berikut:

Pertama, partisipasi pemuda belum maksimal. Ini terjadi sebagai akibat dari ; (1) Perbedaan pemahaman pemuda mengenai urgensi pengembangan pariwisata di Desa

Nglanggeran. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beragamnya pemahaman karena kualitas pendidikan dan tingkat usia masyarakat di Desa Nglanggeran serta diperkuat dengan masih kentalnya mitos masyarakat yang tidak bisa menerima perubahan, padahal perubahan yang diusulkan oleh pemuda pengelola kawasan ekowisata merupakan perubahan yang berorientasi untuk kesejahteraan bersama. Belum dipahaminya urgensi partisipasi di Desa Nglanggeran, sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Soetrisno (1995; 207), dimana akan selalu ada tantangan dan hambatan yang ditemukan di masyarakat pada saat pelaksanaan partisipasi masyarakat karena belum dipahaminya makna sebenarnya dari konsep partisipasi oleh pihak perencana dan pelaksana pembangunan (2) Tidak meratanya semangat, idealisme dan komitmen pemuda untuk membangun desa. Semangat, idealisme dan komitmen untuk membangun daerah tersebut baru ada pada sebagian pemuda saja sedangkan pemuda lainnya masih bersikap apatis (3) Kenakalan pemuda yang masih ada di Desa Nglanggeran. Masa muda merupakan tahap kehidupan yang bersifat peralihan. Budaya pemuda di wilayah Nglanggeran sama seperti di wilayah lainnya, masih ada yang menyimpang dan cenderung mengarah ke arah yang negatif. Diperlukan adanya arahan yang dapat memberikan pandangan positif terhadap pemuda (4) Keterbatasan keterampilan yang dimiliki pemuda. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, keterampilan yang masih minim atau terbatas tersebut yakni keterampilan berbahasa asing, keterampilan berkomunikasi memandu wisatawan, dan keterampilan manajemen pengelolaan wisata (5) Kesulitan dalam menentukan skala prioritas tanggung jawab pemuda (6)

Banyaknya urbanisasi dan lemahnya posisi tawar pemuda.

Kedua, keterbatasan anggaran dan infrastruktur. Anggaran merupakan permasalahan klasik bagi suatu organisasi. Keterbatasan anggaran akan mempengaruhi pemenuhan sarana dan prasarana sehingga menjadi kendala tersendiri bagi pemuda.

Ketiga, kondisi lingkungan dan sumber daya alam di Gunung Api Purba Nglanggeran. Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran merupakan kawasan yang rawan terjadi gempa dan seringkali terjadi degradasi lahan. Topografi yang berbukit-bukit di sekitar Gunung Api Purba Nglanggeran menjadikan kawasan ini juga rawan longsor. Kondisi ini menjadi sulit karena ditambah kerusakan ekosistem akibat tindakan manusia yang tidak bertanggungjawab.

Keempat, kurangnya dukungan dari berbagai pihak. Padahal, dukungan dari berbagai pihak merupakan aset yang dapat memperlancar upaya pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Adanya dukungan akan memudahkan pemuda untuk merealisasikan rencana pengembangan kawasan ekowisata.

Upaya Yang Dilakukan Pemuda Desa Nglanggeran

Menyiapkan pemuda agar menjadi sumber daya manusia yang handal dan siap menjadi pelaku kegiatan pariwisata sekaligus mampu menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan kebutuhan yang mendesak. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemuda yakni sebagai berikut :

Pertama, peningkatan partisipasi pemuda dalam pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, dengan ;

(1) Menyamakan pemahaman pemuda terkait urgensi pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Upaya untuk menyamakan pemahaman dilakukan dengan selalu melibatkan masyarakat lokal dan pemuda dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Melibatkan pemuda dan masyarakat lokal dalam proses pengembangan kawasan, baik penataan kawasan maupun pembangunan fasilitas sehingga swadaya yang dilakukan mengakibatkan seluruh warga masyarakat merasa memiliki dan meningkatkan komitmen bersama untuk selalu menjaga kelestarian alam di Desa Nglanggeran. (2) Penguatan semangat, idealisme dan komitmen pemuda untuk membangun desa. Semangat, Idealisme dan komitmen di antara pemuda menjadi pemersatu yang mendorong pemuda mengembangkan potensi desa. Kesemua itu menjadi alasan untuk tetap berada di desa dan membangun desa. (3) Merubah perilaku pemuda melalui penerapan prinsip sapta pesona pada pemuda dan lingkungan sekitar. Sapta pesona merupakan jabaran konsep terkait dukungan serta peran pemuda dan masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. (4) Meningkatkan keterampilan dan pendampingan terhadap pemuda sehingga mendukung pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Upaya yang dilakukan pemuda untuk meningkatkan keterampilan tersebut sebagai berikut : pelatihan pemandu wisata, pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)

dan evakuasi korban, pelatihan penghijauan kawasan, pelatihan bahasa asing, pelatihan penguasaan teknologi internet untuk masyarakat, pelatihan *outbound* dari dana PNPM pariwisata. (5) Pembagian piket bagi pemuda pengelola kawasan ekowisata sebagai upaya manajemen waktu dan skala prioritas pemuda. Tidak semua pemuda mempunyai waktu yang banyak untuk turut serta aktif berpartisipasi mengembangkan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Untuk itu dibuatlah jadwal piket bagi pemuda untuk menjaga sekretariat pengelola. (6) Meningkatkan motivasi pemuda untuk mengembangkan kawasan ekowisata melalui pemberian beasiswa pendidikan.

Kedua, peningkatan anggaran dan infrastruktur melalui kerjasama dengan berbagai pihak. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dana untuk mengembangkan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran berasal dari swadaya masyarakat, kas Karang Taruna, donatur, hadiah berbagai perlombaan dan usaha lain yang dilakukan seperti (1) Retribusi dari wisatawan berupa tiket masuk, parkir, jasa pemandu, sewa alat *camping*, sewa pendopo, *home stay*, sewa bumi perkemahan, (2) Hasil penjualan buah-buahan dan kayu bakar untuk *camping* pengunjung, (3) Pembuatan kalender, kaos serta souvenir-souvenir lain bercirikan potensi kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran, dan lain sebagainya. Adapun bentuk peningkatan anggaran yang dilakukan pemuda yakni dengan cara menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Dikarenakan dana pemerintah amatlah terbatas, pemuda di Desa Nglanggeran harus kreatif mencari sumber pemasukan yang lain maka pihak swasta lah yang selanjutnya bisa diharapkan melalui kegiatan *corporate social responsibility*.

Idah Rosida -- Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi Di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Ketiga, pelestarian alam dengan menjadikan kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran sebagai kawasan ekowisata. Lingkungan memiliki nilai intrinstik yang jauh melebihi nilainya sebagai aset pariwisata. Oleh karenanya, agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang dan agar dapat bertahan hidup untuk jangka panjang, lingkungan tidak boleh dipertaruhkan hanya karena pertimbangan jangka pendek.

Keempat, mengikuti dan memenangkan perlombaan untuk mendapatkan dukungan berbagai pihak. Keberhasilan pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran telah diapresiasi oleh berbagai pihak. Hal ini terlihat dari berbagai penghargaan yang diterima diantaranya Juara I Lomba penghijauan swadaya (LPS) tingkat Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2001 dari Bupati Gunung Kidul, Juara I Lomba Penyelamat Lingkungan dalam rangka koleksi kalpataru 2009 Provinsi DIY dari Gubernur Provinsi, dan lain sebagainya.

Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa

Adapun implikasi pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran terhadap ketahanan masyarakat desa adalah sebagai berikut :

Pertama, implikasinya terhadap ketahanan perekonomian masyarakat Desa Nglanggeran. Berkembangnya kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran menjadi pendorong terangkatnya perekonomian masyarakat dari berbagai aspek, seperti pertanian, peternakan, perkebunan, perdagangan, jasa, seni dan budaya. Pengembangan kawasan ekowisata ini juga memunculkan jenis usaha baru yakni

pedagang kuliner, pedagang keliling, *home stay*, jasa transportasi, rumah makan, warung, pasar kebun buah, sablon dan lain sebagainya. Peningkatan ekonomi sebagai wujud ketahanan perekonomian masyarakat Desa Nglanggeran yang terlihat di lapangan adalah terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal. Masyarakat dan pemuda yang dulunya tidak mempunyai pekerjaan, sekarang bisa bergabung sebagai pengelola kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran sehingga bisa mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil dari pengembangan kawasan ekowisata ini mendatangkan kontribusi pemasukan bagi kas desa juga disisihkan untuk Badan Usaha Milik Desa Nglanggeran (BUMDes Nglanggeran) dan koperasi simpan pinjam.

Kedua, implikasinya terhadap sosial kemasyarakatan di Desa Nglanggeran. Penguatan sosial kemasyarakatan di Desa Nglanggeran terlihat dari semakin eksisnya lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Nglanggeran terutama lembaga yang menggerakkan pariwisata di Desa Nglanggeran yakni Pokdarwis Desa Nglanggeran, Karang Taruna Bukit Purba Mandiri dan terbentuknya Sentra Pemuda Taruna Purba Mandiri. Lembaga-lembaga tersebut juga menjadi wadah berkumpulnya masyarakat dan pemuda untuk saling bertukar pikiran. Kegiatan pengembangan kawasan ekowisata ini secara tidak langsung telah memupuk semangat pemuda dan masyarakat di Desa Nglanggeran untuk kembali bergotong royong. Semangat gotong royong inilah maka pemuda bisa membangun dan melestarikan hutan, serta menjaga ekosistem yang ada di Desa Nglanggeran dengan konsep kawasan ekowisata.

Ketiga, implikasinya terhadap pelestarian lingkungan alam di Desa Nglanggeran. Saat ini, kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran telah mendapatkan pengakuan sebagai Geopark Nasional atau Taman Bumi Nasional. Pengakuan sebagai Geopark Nasional didapatkan pada Tahun 2013. Geopark atau taman bumi merupakan sebuah kawasan atau situs warisan geologi (*geological heritages*) yang mempunyai nilai ekologi dan warisan budaya (*cultural heritages*) dan berfungsi sebagai daerah konservasi, edukasi dan *sustainable development*. Dampak lain dijadikannya Gunung Nglanggeran sebagai kawasan ekowisata adalah lestariannya sumber mata air. Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran yang dijadikan kawasan ekowisata mendorong masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan ekowisata untuk melakukan perlindungan dan pelestarian terhadap alam. Pola hidup masyarakat dan pemuda berubah yakni *back to nature* sehingga terjadi transformasi pendidikan sadar lingkungan.

Keempat, implikasinya terhadap pembangunan infrastruktur Desa Nglanggeran. Infrastruktur di Desa Nglanggeran menjadi lebih diperhatikan berbagai pihak, khususnya pihak pemerintah. Salah satu peran pemerintah yakni sebagai fasilitator, dimana pemerintah memiliki kewajiban dalam penyediaan infrastruktur pendukung desa misalnya penyediaan akses jalan, angkutan transportasi, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan misi publik maupun non komersial. Hal ini sesuai dengan apa yang paparkan Nugroho (2011; 1), bahwa infrastruktur bukan saja berfungsi mengikat geografi wilayah nusantara, tetapi juga dapat memandu lahirnya partisipasi, efisiensi dan kesejahteraan.

Kelima, implikasinya terhadap pengembangan kepemudaan di Desa Nglanggeran. Dampak yang dirasakan terhadap pengembangan kepemudaan di Desa Nglanggeran sebagai berikut: (1) Penguatan ekonomi pemuda dengan berkurangnya pengangguran pemuda. Sebelum adanya pengelolaan Gunung Nglanggeran, pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna yang belum selesai sekolah atau kuliah tidak mempunyai pendapatan. Namun, setelah ada pengelolaan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, saat ini pemuda telah mempunyai pendapatan tambahan. Dengan berkembangnya kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran maka membuka lapangan pekerjaan bagi pemuda di Desa Nglanggeran. (2) Penguatan posisi tawar pemuda. Awalnya, posisi tawar pemuda di Desa Nglanggeran dirasakan lemah. Pemuda masih diposisikan sekelompok yang belum dewasa sehingga apa yang menjadi usulan pemuda belum sepenuhnya didengarkan oleh masyarakat di Desa Nglanggeran. Seiring upaya pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, saat ini kedudukan pemuda secara politis semakin memiliki daya tawar. Pemuda merupakan agen penting dalam pembangunan khususnya dalam pembangunan desa. (3) Pemuda mempunyai aktifitas kesibukan yang positif. Pariwisata merupakan salah satu sarana yang dapat mengalihkan kenakalan pemuda, sehingga fokus pemuda beralih pada kegiatan pengembangan kawasan ekowisata yang lebih banyak mendatangkan manfaat bagi pemuda. Rasa sungkan, malu dan *pakewueh* bisa dijadikan senjata untuk menurunkan perilaku yang merusak budaya dan tradisi yang telah lama ada di Desa Nglanggeran.

(4) Tingkat urbanisasi berkurang. Saat ini, banyak pemuda yang lebih memilih tinggal di desa dan ikut berpartisipasi dalam pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran karena ini bisa menjadi lahan pekerjaan pemuda. Pengembangan kawasan ekowisata Gunung Api Purba dapat menekan urbanisasi. Dengan sendirinya lapangan pekerjaan akan tersedia sehingga dapat mengurangi laju urbanisasi yang terjadi di Desa Nglanggeran.

SIMPULAN

Partisipasi pemuda dalam mengembangkan potensi desa berupa Gunung Api Purba Nglanggeran menjadi kawasan Ekowisata dapat dikatakan aktif. Pemuda yang tergabung sebagai pengelola kawasan ekowisata telah berhasil membangun dan mengangkat citra desa pada tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional bahkan Internasional. Adapun bentuk partisipasi yang diberikan beraneka ragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong. Kesemua bentuk partisipasi tersebut disatukan dalam program pengembangan kawasan ekowisata yang terlaksana menjadi paket wisata hingga saat ini.

Walaupun keaktifan partisipasi pemuda masih belum merata, namun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemuda untuk meningkatkan partisipasi tersebut. Faktanya, berbagai upaya yang dilakukan pemuda dalam mengembangkan kawasan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran telah berhasil meningkatkan ketahanan masyarakat desa. Kondisi yang tercipta yakni peningkatan ketahanan perekonomian masyarakat di Desa Nglanggeran, penguatan sosial kemasyarakatan di Desa Nglanggeran, kesadaran akan

pentingnya memelihara lingkungan semakin meningkat sehingga lingkungan alam di Desa Nglanggeran selalu diupayakan lestari oleh pemuda dan masyarakat sekitar dan adanya berbagai kegiatan positif kepemudaan di Desa Nglanggeran sebagai sarana pengembangan pemuda.

Pembinaan terhadap pemuda juga menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan demi pencapaian tujuan jangka panjang. Pembinaan mengenai seluk beluk partisipasi dapat menjadi hal mendasar yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pemuda karena partisipasi diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam upaya mencapai tujuan dari pembangunan yang partisipatif. Namun, pelaksanaan kegiatan tanpa anggaran yang mencukupi akan sulit dilakukan. Selain dengan instansi pemerintah, pemuda juga bisa mempergunakan peluang dana CSR yang sekarang sedang dianggarkan oleh berbagai perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. 2008. *Site Plan Gunung Nglageran Tahun 2008*. Kabupaten Gunung Kidul.
- Fandeli, Chafid. 1995. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Jakarta: Kerjasama Fakultas Kehutanan UGM, Puspar UGM dan Kementrian Lingkungan Hidup RI.
- Fandeli, Chafid dan Mukhlison. 2000. *Penguasaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat : Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.

- Mustaqim, Goris. dan Tohari, H.M. 2010. *Pemuda Membangun Bangsa dari Desa*. Bandung : Adityo Offset
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkenalanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Schumacher, E,F.,1979. *Kecil itu Indah – Ilmu Ekonomi Yang Mementingkan Rakyat Kecil* (terjemahan), Jakarta: LP3ES.
- Soetrisno, Loekman. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Sunardi, RM. 1997. *Teori Ketahanan Nasional*. Jakarta: Hastanas